

STRATEGI GURU PAI DALAM UPAYA PENCEGAHAN PAHAM RADIKAL DAN INTOLERAN DI MAN 2 KOTA CILEGON

AAN MUSTHOFIAH

MAN 2 Kota Cilegon

Email: ahmadrahmani455@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam upaya pencegahan paham radikalisme. untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam upaya pencegahan paham radikalisme dan untuk menganalisis Implikasi strategi upaya pencegahan paham radikalisme terhadap pemahaman keagamaan siswa/I MAN 2 Kota Cilegon. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri. Peneliti menggunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi. Paham Intoleran adalah paham kebalikan dari toleransi, dan radikal adalah paham yang lebih condong pada membenaran pemahaman agama menurut dan memaksakan pemahaman pribadinya, tanpa melihat pemahaman atau kepercayaan orang, Paham radikal itu suatu kepercayaan yang ketika diaplikasikan ke perbuatan akan menjadi kekerasan bahkan bisa menjadi perbuatan seperti terorisme dan lainnya. Strategi yang kami lakukan sebagai guru PAI adalah dengan menanamkan sikap sosial dan memahami Hadist atau Al-qur'an tentang jihad secara jelas gamblang, serta memberikan pemahaman kepada siswa bahwa jihad itu bukan hanya perang, melainkan masih banyak lagi tentang perbuatan-perbuatan yang dikategorikan sebagai jihad sehingga bibit-bibit paham intoleran dan radikal bisa dicegah sejak dini.

Kata Kunci : Strategi Guru, Pencegahan, Radikal dan Intoleran

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the strategy of PAI teachers in an effort to prevent radicalism. to analyze the supporting and inhibiting factors of PAI teachers in an effort to prevent radicalism and to analyze the implications of strategies for preventing radicalism from understanding the religious understanding of students at MAN 2 Cilegon City. The research methodology used is qualitative research, which is an approach that emphasizes the results of researchers' observations. So that the role of humans as research instruments becomes a must. Even in qualitative research, the position of the researcher becomes the key instrument. For this reason, the validity and reliability of qualitative data depends a lot on the methodological skills, sensitivity, and integrity of the researchers themselves. Researchers used additional instruments in the form of interview guidelines, observation guidelines, documentation guidelines. Intolerance is an understanding that is the opposite of tolerance, and radicalism is an understanding that is more inclined to justify religious understanding according to and imposing one's personal understanding, regardless of people's understanding or belief. terrorism and others. The strategy we take as PAI teachers is to instill social attitudes and understand the Hadith or the Qur'an about jihad clearly and clearly, as well as provide students with an understanding that jihad is not just war, but there are many other actions that are categorized as jihad so that the seeds of intolerant and radical understanding can be prevented from an early age.

Keywords: Teacher Strategy, Prevention, Radical and Intolerance

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial, harus menjadi teladan bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik, hal tersebut disebabkan oleh praktik pendidikan di setiap jenjangnya bukan sekadar pengembangan nalar peserta didik, tetapi juga pembentukan akhlak yang mulia dan akal yang berbudi (Fathurrahman, 2013). Pendidikan berfungsi menyelenggarakan dan mengembangkan kompetensi dan karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai tujuan pendidikan nasional

Amanat pembukaan UUD 1945 menjelaskan bahwa misi abadi pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditempuh melalui pembelajaran dan pembudayaan bangsa dan masyarakat Indonesia agar setiap insan Indonesia berpendidikan, berbudaya, cerdas, berakhlak kuat pada moral dan budaya, dan berkeadilan sosial (Hatimah, 2011). Lembaga pendidikan memiliki fungsi utama menyelenggarakan proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Tujuan atau output utamanya adalah menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Beragamnya interpretasi ayat-ayat al-Qur'an tentang jihad *fii sabilillah* melahirkan golongan Islam puritan /fanatik dan golongan Islam yang moderat. Pada kalangan yang puritan dan fanatik jihad dimaknai secara tekstual, yaitu perang yang sesungguhnya dengan jiwa raga, harta benda sebagai ibadah tertinggi dengan jaminan surga. Hal ini berbeda dengan kalangan moderat yang memaknai jihad dengan kontekstual, yaitu sebagai usaha sungguh-sungguh dalam mengekang hawa nafsu manusiawi agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama, jihad juga dimaknai sebagai berjuang dalam mencari nafkah untuk keluarga, menuntut ilmu, dan makna lainnya. Dari pemaknaan jihad yang tekstual itulah yang melahirkan paham dan tindakan yang radikal di kalangan masyarakat Islam begitupun di kalangan pelajar.

Penanaman nilai-nilai karakter yang berwawasan kebangsaan berangkat dari kearifan dan kesadaran akan keragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu bisa muncul jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang ada. Oleh karena itu, pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan bukanlah sekedar wacana tetapi juga implementasi, bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi tindakan, dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia.

Masyarakat pluralistik tidak hanya sebatas mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan masyarakat, tetapi pluralisme harus dipahami sebagai suatu ikatan dan pertalian sejati sejalan dengan simbol dalam Bhinneka Tunggal Ika. Pluralisme juga harus disertai sikap yang tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai hikmah yang positif (Umar, 2014). Dengan pola pikir demikian, maka akan tercipta tatanan masyarakat yang harmonis dan toleran.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik karena merangkum keberagaman agama, etnis, seni, tradisi, dan cara hidup. Pola keberagaman yang unik, dengan latar belakang mosaik yang memiliki ciri khas masing-masing, tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia (Ismail, 2014). Pluralitas ada dalam setiap kehidupan masyarakat bangsa. Perbedaannya hanya pada bobot, muatan, tingkatan, dan variabel unsur-unsur yang membentuk kemajemukan kehidupan suatu bangsa. Keragaman adalah sunnatullah sebagaimana firman Allah Qs. Al-Hujurat/ 49 : 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujurat : 13)*

Pada ayat di atas diuraikan prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Penggalan ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara suku yang satu dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan (Shihab, 2011). Pluralitas adalah keniscayaan dengan maksud agar kelompok-kelompok masyarakat yang hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu bisa saling mengenal satu sama lain. Perintah untuk saling menghargai ini tidak hanya ditujukan kepada sesama umat Muslim, tetapi untuk semua umat manusia agar sadar akan persaudaraan.

Toleransi mensyaratkan penerimaan dan kesukarelaan atas hal-hal yang ada pada orang lain, yang bahkan tidak disetujui. Oleh karena posisinya yang sentral, maka toleransi adalah instrumen sekaligus parameter keadilan dalam memperlakukan yang berbeda dalam pikiran, perasaan dan tindakan. Namun, menguatnya formalisme keagamaan yang mewujud di ruang publik dengan sendirinya melahirkan perilaku intoleran. Intoleransi adalah kebalikan dari toleransi. Oleh karenanya perilaku yang tidak sejalan dengan standar toleransi adalah intoleransi. Intoleransi dengan sendirinya mengancam segi-segi kemajemukan yang kita miliki, termasuk ideologi tengah, *kalimatun sawa*, yang kita punya: Pancasila.

Di dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, “toleransi adalah sebuah sikap yang penuh gotong royong, tolong-menolong, saling menghargai, saling mengasihi dan menyayangi, saling percaya dan tidak saling curiga diantara sesama”, atau dengan kata lain, toleransi dapat dimaknai sebagai sebuah sikap yang menunjukkan penghargaan dan penghormatan pada hak asasi manusia sebagai anggota masyarakat dalam sebuah negara. Dalam konteks kehidupan sosial budaya, toleransi adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Ketika sikap toleran dapat terwujud di dalam sebuah kehidupan, maka tentunya akan dapat melestarikan kerukunan di dalam masyarakat. Namun sebaliknya, manakala kehidupan terkoyak oleh sikap intoleran, adanya kecurigaan serta kebencian antar masing-masing pemeluk agama, maka akan dapat dipastikan sulit untuk diwujudkan sebuah kehidupan yang harmoni yang saling menghargai antar sesama, bahkan tidak jarang hal itu akan menimbulkan sikap arogansi kelompok sebuah agama, dan dapat menimbulkan sikap ekstrim cenderung ke arah tindakan radikal di kemudian hari (Nata, 2014).

Sikap eksklusivisme seperti ini cenderung bermusuhan dan menggugat budaya lokal dan produk-produknya di Indonesia. Karakter keberagamaan Islam di Indonesia yang tengah

mengalami serangan dengan kehadiran fenomena radikalisme beberapa tahun terakhir ini. Pemahaman keagamaan mainstream yang dianut mayoritas umat di Indonesia dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar, karena berbeda dengan Islam yang dicontohkan seperti di Arab atau Timur Tengah. Keunikan ekspresi keberislaman masyarakat Indonesia dicela dan dianggap jauh dari Islam yang benar dan otentik

Radikalisme dalam ajaran Islam memberikan gambaran bahwa adanya sekelompok orang yang eksklusif dan militan yang menafsirkan bentuk dan ajaran Islam secara tekstual, kaku dan jumud. Sampai pada batas tertentu, ada kesan bahwa kelompok seperti ini menganggap orang lain sebagai musuh. Kategori yang dimasukkan sebagai musuh bukan hanya orang yang berlainan agama, tetapi juga orang-orang yang seagama yang mereka anggap telah banyak melakukan kemaksiatan atau diam saja ketika kemaksiatan ada di sekeliling mereka (Machasin, 2012). Hal ini mendorong mereka melakukan pencegahan meskipun dengan cara-cara yang kekerasan baik secara pemikiran maupun secara fisik.

Radikalisme Islam menjadi topik yang sering dibicarakan di berbagai belahan dunia pada awal abad ke-21 ini. Setelah cukup lama tidak terdengar suaranya, setelah Uni Soviet menarik diri dari Afghanistan akhir tahun 1979-an, kini dunia internasional menghadapi kenyataan munculnya ancaman baru berupa aksi kekerasan teroristik yang diduga kuat melibatkan kelompok-kelompok Islam radikal (Mubarak, 2007). Selain itu, juga banyak bermunculan gerakan Islam keras, fundamentalis, dan lain-lain. Di dunia saat ini Islam bukan hanya dianggap sebagai agama yang membawakan keadilan dan kedamaian. Islam juga dianggap sebagai agama yang membawa radikalisme dan juga terorisme atau konflik dan perpecahan. Apalagi muncul juga berbagai pemahaman Islamophobia yang menganggap Islam adalah ajaran yang menakutkan. Untuk menjawab hal tersebut, tentu saja Islam harus menunjukkan bukti bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin, bukan membawa pada kerusakan dan perpecahan. Dalam hal ini, Al-Quran menjawab hal tersebut dalam ayat-ayat yang ada di dalamnya. (Q.S Al-Anfal:61)

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

Artinya : Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Anfal :61)

Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa Islam adalah ajaran yang condong pada kedamaian dan agama Islam adalah agama rahmatan lil alamin bukan justru memecah belah dan membuat konflik berkepanjangan. Untuk itu seruan mengarah kepada kedamaian ini sebagai bagian manusia tunduk kepada aturan Allah dan bentuk ketaqwaan pada ajaran Islam. Al-Qur'an akan mengarahkan manusia menuju jalan kebenaran (lurus), agar manusia tidak keliru dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Al-Qur'an adalah kitab yang memberikan penjelasan secara komprehensif, baik masalah besar dan kecil, termasuk juga bagaimana sebuah sistem dalam bertata negara hingga bagaimana berperang yang benar sesuai dengan petunjuk yang sesuai diajarkan dalam Al-Qur'an dan Rasulullah (Dahlan, 1997).

Islam tidak pernah mengajarkan kerusakan dan perpecahan, agama Islam adalah agama yang menjaga kedamaian dan agama yang rahmatan lil alamin. Namun sungguh ironis bahwa idealitas Islam yang mengharapkan untuk menyebarkan perdamaian dan keadilan. Namun realita masih banyak orang-orang yang belum mempelajari dan memahami ajaran Islam lebih mendalam dan terjadinya pemahaman keliru yang menyebabkan jauh dari ajaran Islam

Diantara lembaga pendidikan Islam ada macam kategori Madrasah dalam lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Pondok Pesantren. Pada dasarnya Madrasah dengan pondok pesantren tidak jauh

berbeda, masing-masing mempunyai model dan tujuan yang sama dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan untuk mencerdaskan anak bangsa

Dari latar belakang masalah, maka penulis tergerak untuk meneliti Strategi Guru PAI Dalam Upaya Pencegahan Paham Radikal dan Intoleransi DI MAN 2 Kota Cilegon. Sebagai bentuk upaya pencegahan secara dini timbulnya paham radikalisme disekolah

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan (Muhajir, 2003). Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*) (Sugiyono, 2008). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri (Oetomo, 2007). Peneliti menggunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi.

Data dalam penelitian ini adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subyek penelitian, hasil observasi, dan fakta-fakta dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian informasi dan subyek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen (Ahmadi, 2005). Hasil observasi diperoleh dari pengamatan peneliti pada subjek penelitian. Sumber data utama dalam penelitian adalah guru-guru PAI dan siswa/I MAN 2 Kota Cilegon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Di dalam konsep pendidikan, secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, yakni pertama; yang berorientasi kemasyarakatan, dan kedua; yang berorientasi kepada individu. Di antara tujuan yang harus dicapai melalui proses pendidikan adalah terwujudnya manusia saleh yang berakhlak mulia, yang kedua-duanya diperlukan dalam hubungan hidup bersama dengan manusia lainnya sehingga bisa saling menghormati, saling menghargai antar sesama di tengah-tengah keniscayaan adanya kebhinekaan di masyarakat.

Prasangka sosial (*social prejudice*) yang dibiarkan secara terus-menerus, kemudian berkembang dan terakumulasi ke dalam sikap yang mengarah kepada terwujudnya benih-benih intoleran di masyarakat secara umum merupakan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang rahmatan li al-‘ālamīn. Bahkan fenomena akhir-akhir ini di masyarakat muncul banyak aksi radikalisme yang mengatasnamakan agama tertentu pada gilirannya telah memunculkan konflik di masyarakat perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius oleh para pemangku institusi pendidikan dan pemerintah agar tidak mewujudkan disintegrasi bangsa nantinya.

Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bapak A.Rahmani, M.Pd. MAN 2 Kota Cilegon, terkait paham radikalisme beliau mengatakan :

“Paham Intoleran adalah paham kebalikan dari toleransi, dan radikal adalah paham yang lebih condong pada membenaran pemahaman agama menurut dan memaksakan
Terkait paham intoleran dan radikalisme :

“Saya pribadi tidak setuju terhadap paham intoleransi dan radikalisme bahkan saya sangat anti terhadap paham tersebut, karena paham tersebut tidak sesuai dengan falsafah negara kita Republik Indonesia, tidak sesuai dengan semboyan bhineka tunggal ika, jadi saya tidak setuju terhadap paham itu”

Dalam pelaksanaan Ibadah di Lingkungan Madrasah, Mazhab apakah yang digunakan di MAN 2 Kota Cilegon ?

“Madzhab yang digunakan di Madrasah adalah rata-rata syafe’I sesuai dengan kepercayaan orang tua mereka di lingkungan masing-masing, dan hal itu insya Allah tidak bertentangan dengan falsafah Pancasila dan UUD 1945 yang berlaku di Indonesia”

Jika ada dan tumbuh paham intoleran dan radikalisme di Madrasah, Bagaimana strategi yang dilakukan Bapak/Ibu dalam pencegahan paham radikalisme di MAN 2 Kota Cilegon, para guru PAI MAN 2 Kota Cilegon Bapak A. Rahmani, M.Pd mengatakan :

strategi yang kami lakukan sebagai guru PAI adalah dengan menanamkan sikap sosial dan memahami Hadist atau Al-qur'an tentang jihad secara jelas gamblang, serta memberikan pemahaman kepada siswa bahwa jihad itu bukan hanya perang, melainkan masih banyak lagi tentang perbuatan-perbuatan yang dikategorikan sebagai jihad sehingga bibit-bibit paham intoleran dan radikal bisa dicegah sejak dini

senada dengan Bapak A. Rahmani, Bapak Jupri, S.Pd.I Mengatakan Bahwa :

“ Strateginya adalah melalui Pendekatan secara kekeluargaan dan memberikan pemahaman tentang apa itu intoleran dan radikalisme sehingga kita semua paham”

Ibu Hj. Marhumah mengatakan bahwa :

“Pencegahan yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya hal semacam ini bisa dimulai dengan cara mengajar dua arah. Bagaimana cara guru mengajar yang membuat siswa”

Lain halnya seperti yang dikatakan oleh Ibu Hj. Latfah, M.Pd, beliau mengatakan bahwa :

“Diberi masukan, saran atau nasehat kepada yg bersangkutan bahwa hidup itu harus saling menghormati dan kerjasama/saling membantu.”

Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam mencegah masuknya paham intoleransi dan radikalisme di MAN 2 Kota Cilegon, Bapak A. Rahmani, M.Pd mengatakan bahwa :

“Untuk mencegah paham intoleransi dan radikalisme di Madrasah, Khususnya MAN 2 Kota Cilegon, saya sudah menerapkan strategi sejak dini saat siswa/I masuk menjadi calon siswa./ I baru di MAN 2 Cilegon, dengan telusur melalui wawancara baik dengan siswa/I maupun dengan orang tua/wali murid, selanjutnya ketika anak sudah masuk menjadi siswa/I MAN 2 Kota Cilegon, mereka setiap hari diwajibkan melaksanakan kegiatan rutin pra KBM berupa sholat Dhuha bersama, dan mengikuti ceramah agama secara singkat (Kultum) pada tiap sehabis sholat dhuha, dan anak-anak pun diwajibkan mengikuti Istighasah di hari Jum'at sebelum KBM yang dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan nasihat kepada anak-anak, agar anak-anak tidak melenceng dalam hal pemahaman tentang aqidah Nya”

Senada yang dikatakan Bapak A. Rahmani, M.Pd, Bapak Jupri, S.Pd.I mengatakan bahwa :

“Untuk mencegah masuknya paham radikalisme dan intoleransi dengan memberikan bimbingan terkait dengan kedisiplinan dlm beribadah, menanamkan sikap hormat menghormati dan menerima perbedaan”

Jika ada dan tumbuh paham intoleran dan radikalisme di Madrasah, Bagaimana strategi yang dilakukan Bapak/Ibu dalam pencegahan paham radikalisme di MAN 2 Kota Cilegon ?

Ibu Hj. Marhumah mengatakan bahwa :

“strateginya adalah dengan melakukan pelatihan serta pengarahan kepada seluruh civitas MAN 2 Kota Cilegon untuk menyatukan ideologi, sesuai dengan ajaran yang terdapat pada al-qur'an dan hadits”

Strategi yang dilakukan oleh Guru-guru PAI MAN 2 Kota Cilegon dalam mencegah paham radikalisme yakni dengan memerankan fungsinya, yakni secara garis besar Guru PAI memiliki fungsi mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi, seperti yang dijelaskan oleh Salah satu guru yang kami temui beliau menuturkan :

“Strategi mencegah paham radikalisme yang pertama yaitu melalui fungsi religius pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai institusi agama yang mengajarkan ilmu agama untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Santri diajarkan memahami teks Al-Qur'an dan Hadis dengan disesuaikan dengan konteksnya. Metode semacam ini disebut asbab al-nuzul atau asbab al-wurud, yakni pemahaman teks al-Qur'an dan Hadis menurut peristiwa yang mendahului turunnya ayat dan latar belakang sosial budaya. Hal ini untuk memberikan metode penafsiran yang mendalam dan tidak dangkal Seperti pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Pemahaman tentang makna jihad di jalan Allah tidak lagi mengangkat senjata. Melainkan dengan cara melakukan amal shaleh yang bermanfaat. Seperti belajar, mengamalkan ilmu, bekerja menafkahi keluarga, dan membantu sesama manusia.” Kedua, fungsi edukasi pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. diantaranya memupuk rasa cintatanah air, memberikan pemahaman konsep jihad dengan benar, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan. Saya meminta kepada para ustadz dan ustadzah untuk menerapkan strategi strategi pada siswa/I MAN 2 kota Cilegon, dengan harapan siswa/I memahami makna jihad yang sesungguhnya.

Senada yang dikatakan oleh guru Aqidah Akhlak, beliau mengatakan :

“Kami mengajarkan kepada semua santri untuk memahami teks Alquran, maupun Hadits dengan makna yang universal. Mengajarkan semua santri memaknai jihad dalam agama bukan jihad yang berupa kekerasan dan kontak fisik, berusaha memberikan contoh dengan mempraktikkan sikap cinta tanah air kepada semua santri, agar santri memiliki rasa memiliki. Budaya sosial juga dibangun dalam pondok ini, Selain itu para santri juga menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar pondok seperti ikut melakukan gotong royong, melakukan takziah, bakti sosial dan sebagainya.”

Jupri, guru mata pelajaran fiqih Kelas XI mengatakan bahwa munculnya radikalisme merupakan salah satu bentuk dari kekeliruan pemahaman ayat Al- qur'an. tentang jihad dengan benar, seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut ini:

“Dengan pembelajaran Fiqih menjadi salah satu cara untuk menemukan „kebenaran” Tuhan. Sebagai sarana untuk mendialogkan antara ayat-ayat qawliyyah (pesan-pesan al-Qur'an) dengan ayat-ayat kawliyyah (tanda-tanda alam semesta). Bukan hanya sekadar pengajaran teknis belaka, seperti membaca kitab, atau menghafal isi yang terkandung darinya. Kesalahan logika kaum radikalisme dan ekstremisme dalam memahami teks Alquran, maupun Hadits senantiasa diluruskan. Sebut saja, misalnya pemahaman pada ayat 29 Surat al-Taubah. Ayat tersebut dalam perspektif kaum radikalisme atau ekstremisme hanya dipahami secara tekstual, lebih dari itu mereka sama sekali tidak melihat asbāb al-nuzūl (konteks turunnya ayat atau surat Al-Qur'an), sehingga cenderung menjadi kaku, dan tidak kontekstual.”

Sedangkan salah satu guru senior yang mengajar PAI di MAN 2 Kota Cilegon mengatakan bahwa guru-guru selalu memberikan bimbingan dan dukungan kepada para siswa/I dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam upaya menangkal radikalisme, hal tersebut bisa dilihat dari yang disampaikan oleh guru tersebut :

“Saya selalu berusaha memberi contoh kepada siswa/I dengan mempraktekkan sikap cinta tanah air, baik dalam pembelajaran maupun dalam praktek. Contoh yang saya biasakan adalah yang berhubungan langsung dengan peserta didik, dengan tujuan agar para peserta didik dapat merespon dengan baik. Misalnya, dalam hal memupuk rasa cinta tanah air, saya bersama-sama guru lainnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merayakan hari kemerdekaan negara Indonesia. Kami melakukan pawai budaya dengan menggunakan baju adat dari berbagai provinsi, agar santri menghargai keberagaman dari negara ini. Kami mengadakan lomba antar siswa/I dan juga dengan warga sekitar dalam perayaan hari kemerdekaan.”

Upaya lain yang dilakukan untuk menangkal potensi radikalisme yaitu dengan membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan,

“Budaya sosial juga kami bangun di Madrasah, budaya tersebut akan mewujudkan jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwwah islāmiyyah, dan jiwa kebebasan. Melalui budaya sosial inilah deradikalisasi agama Islam disemaikan dalam praktik keseharian siswa/i. Selain itu para siswa/I juga menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar Madrasah seperti ikut melakukan gotong royong, takziah dan bakti sosial.”

“Berbagai strategi kami lakukan dalam mencegah paham radikalisme karena sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sangat unik dan religius

Bapak A.Rahmani, M.Pd, mengatakan bahwa :

“Faktor pendukungnya di MAN 2 memiliki guru-guru PAI yang mumpuni, profesional dan memiliki wawasan keagamaan dan kebangsaan yang baik, kemudian program-program yang dibuat dan dilaksanakan di MAN 2 Kota Cilegon juga sangat mendukung dalam pencegahan paham intoleran dan radikal tersebut, Faktor penghambatnya Alhamdulillah tidak kita temukan karena di lingkungan kami mayoritas madzhabnya sama jadi ya.. baik-baik saja”

Ibu Hj. Marhumah, S.Ag I Mengatakan bahwa :

Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat strategi pencegahan paham radikalisme dan Intoleran di MAN 2 Kota Cilegon ?

Ibu Hj. Latifah, M.Pd, mengatakan “

“Tidak ada kerjasama antara guru dengan guru, guru dengan siswa, atau antar siswa dengan siswa dalam hal kajian/bahasan radikalisme dan intoleransi sehingga tabu dan tidak paham maksud dari kalimat tsb, Adanya sifat masa bodoh dengan situasi yg terjadi. Dan Kurang adanya rasa cinta tanah air dan aqidah yg masih lemah.”

Ibu Hj. Marhumah, S.Ag, mengatakan bahwa :

“Melalui program-program sekolah seperti sholat dhuha hingga istighosah dianggap mampu untuk mendukung strategi pencegahan paham radikalisme dan intoleran di MAN 2 Kota Cilegon. Namun di sisi lain, terdapat faktor eksternal yang mampu menghambat strategi pencegahan paham radikalisme, salah satunya adalah kegiatan kajian di luar jam sekolah. Ketika berada di sekolah, seluruh civitas MAN 2 Kota Cilegon bisa saling mengawasi. Berbeda dengan kegiatan di luar sekolah, tidak ada yang bisa mengawasi apa yang dilakukan oleh

warga MAN 2 Kota Cilegon sehingga faktor eksternal semacam ini menjadi penghambat dalam strategi pencegahan paham radikalisme dan intoleran di MAN 2 Kota Cilegon”

Pembahasan

Dari hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam MAN 2 kota Cilegon terkait startegi menangkal paham intoleran dan radikalisme di MAN 2 Kota cilegon didapatkan bahwa :

Paham Intoleran adalah paham kebalikan dari toleransi, dan radikal adalah paham yang lebih condong pada pembenaran pemahaman agama menurut dan memaksakan kehendak kepada orang lain, Pada umumnya, intoleran dan radikalisme selalu terkait dengan perbedaan cara pandang setiap manusia. Namun pada akhir-akhir ini, intoleran dan radikalisme seringkali didominasi oleh perbedaan paham agama. Intoleran merupakan salah satu bentuk paham yang tidak menghargai agama lain. Sedangkan paham radikalisme merupakan suatu bentuk penyimpangan terhadap ajaran agama dan Saya tidak setuju, karena toleransi sangat penting beragama sangat penting dan salah satunya alat untuk saling menghormati antar agama.

Madzhab yang digunakan di Madrasah adalah rata-rata syafe'i sesuai dengan kepercayaan orang tua mereka dilingkungan masing-masing, dan hal itu insya Allah tidak bertentangan dengan falsafah Pancasila dan UUD 1945 yang berlaku di Indonesia.

Strategi mencegah paham radikalisme yang pertama yaitu melalui fungsi religius pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai institusi agama yang mengajarkan ilmu agama untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Santri diajarkan memahami teks Al-Qur'an dan Hadis dengan disesuaikan dengan konteksnya. Metode semacam ini disebut asbab al-nuzul atau asbab al-wurud, yakni pemahaman teks al-Qur'an dan Hadis menurut peristiwa yang mendahului turunnya ayat dan latar belakang sosial budaya. Hal ini untuk memberikan metode penafsiran yang mendalam dan tidak dangkal Seperti pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Pemahaman tentang makna jihad di jalan Allah tidak lagi mengangkat senjata. Melainkan dengan cara melakukan amal shaleh yang bermanfaat. Seperti belajar, mengamalkan ilmu, bekerja menafkahi keluarga, dan membantu sesama manusia.” Kedua, fungsi edukasi pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. diantaranya memupuk rasa cintatanah air, memberikan pemahaman konsep jihad dengan benar, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan. Saya meminta kepada para ustadz dan ustadzah untuk menerapkan strategi strategi pada siswa/I MAN 2 kota Cilegon, dengan harapan siswa/I memahami makna jihad yang sesungguhnya

Pendekatan secara kekeluargaan dan memberikan pemahaman tentang apa itu intoleran dan radikalisme sehingga kita semua paham, Pencegahan yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya hal semacam ini bisa dimulai dengan cara mengajar dua arah. Bagaimana cara guru mengajar yang membuat siswa aktif bertanya mengenai apa yang masih mereka pertanyakan mengenai agama, kemudian bagaimana guru harus secara interaktif menjawab pertanyaan siswa mengenai paham agama dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan metode seperti ini, siswa menjadi lebih paham mengenai ajaran agama dibandingkan dengan guru yang jika ditanya oleh siswa hanya menjawab "kalian bisa mencarinya di sumber lain" atau "kalian belum waktunya untuk mengetahui hal ini." Terlebih, siswa dengan usia yang sedang dalam pencarian jati diri lebih memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga jika tidak diarahkan maka mereka bisa dengan mudah terjerumus ke dalam hal yang salah. Diberi masukan, saran atau nasehat kepada yg bersangkutan bahwa hidup itu harus saling menghormati dan kerjasama/saling membantu.

Faktor pendukungnya di MAN 2 memiliki guru-guru PAI yang mumpuni, profesional n dan memiliki wawasan keagamaan dan kebangsaan yang baik, kemudian program-program

yang dibuat dan dilaksanakan di MAN 2 Kota Cilegon juga sangat mendukung dalam pencegahan paham intoleran dan radikal tersebut, Faktor penghambatnya Alhamdulillah tidak kita temukan karena di lingkungan kami mayoritas madzhabnya sama.

Factor pendukung lainnya adalah Melalui program-program sekolah seperti sholat dhuha hingga istighosah dianggap mampu untuk mendukung strategi pencegahan paham radikalisme dan intoleran di MAN 2 Kota Cilegon. Namun di sisi lain, terdapat faktor eksternal yang mampu menghambat strategi pencegahan paham radikalisme, salah satunya adalah kegiatan kajian di luar jam sekolah. Ketika berada di sekolah, seluruh civitas MAN 2 Kota Cilegon bisa saling mengawasi. Berbeda dengan kegiatan di luar sekolah, tidak ada yang bisa mengawasi apa yang dilakukan oleh warga MAN 2 Kota Cilegon sehingga faktor eksternal semacam ini menjadi penghambat dalam strategi pencegahan paham radikalisme dan intoleran di MAN 2 Kota Cilegon

Dan factor penghambat pencegahan paham intoleransi dan radikalisme adalah Tidak ada kerjasama antara guru dengan guru, guru dengan siswa, atau antar siswa dengan siswa dalam hal kajian/bahasan radikalisme dan intoleransi sehingga tabu dan tidak faham maksud dari kalimat tsb.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah paparkan, maka dapat disimpulkan beberapa point berikut :

1. Paham Intoleran adalah paham kebalikan dari toleransi, dan radikal adalah paham yang lebih condong pada membenaran pemahaman agama menurut dan memaksakan pemahaman pribadinya, tanpa melihat pemahaman atau kepercayaan orang, Paham radikal itu suatu kepercayaan yang ketika diaplikasikan ke perbuatan akan menjadi kekerasan bahkan bisa menjadi perbuatan seperti terorisme dan lainnya
2. Strategi yang kami lakukan sebagai guru PAI adalah dengan menanamkan sikap sosial dan memahami Hadist atau Al-qur'an tentang jihad secara jelas gamblang, serta memberikan pemahaman kepada siswa bahwa jihad itu bukan hanya perang, melainkan masih banyak lagi tentang perbuatan-perbuatan yang dikategorikan sebagai jihad sehingga bibit-bibit paham intoleran dan radikal bisa dicegah sejak dini
3. Faktor pendukungnya di MAN 2 memiliki guru-guru PAI yang mumpuni, profesional dan memiliki wawasan keagamaan dan kebangsaan yang baik, kemudian program-program yang dibuat dan dilaksanakan di MAN 2 Kota Cilegon juga sangat mendukung dalam pencegahan paham intoleran dan radikal tersebut, Faktor penghambatnya Alhamdulillah tidak kita temukan karena di lingkungan kami mayoritas madzhabnya sama jadi ya.. baik-baik saja

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Dahlan. 1997. *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran*. Bandung: Mizan h.19
- Abuddin Nata. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada h 235
- Bagong Suyanto et.. al., (Eds), *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana 186.
- Faisal Ismail. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama; Konflik, Rekonsiliasi, dan Harmoni*. Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014 h.32
- Ihat Hatimah, dkk. 2011. *Pembejarian Berwawasan Kemasyrakatan*. Cet.XI; Jakarta: Universitas Terbuka h. 37
- M Zaki Mubarak. 2007. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3SP hal 1.

- M. Quraish Shihab. 2014. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Vol, 6, h.616
- Machasin. 2012. *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas Puluralisme dan Terorisme*. Cet. I; Yogyakarta: Lkis 139
- Nasaruddin Umar. 2014. *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*. Cet. I; Quanta: Jakarta h. 85.
- Neong Muhajir. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin 15.
- Pupuh Fathurrahman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Cet. I: Bandung; Refika Aditama. h.93.
- Rulam Ahmadi. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang:UIN Malang Press 63.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 223.
- UU RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3. Cet. I; Jakarta: PT Panca Usaha h.7.